

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Etnik Toba merupakan salah satu bagian dari enam sub etnik Batak yang mempunyai berbagai jenis aktivitas dan aktivitas adat yang disepakati menjadi tradisi serta sudah diwariskan oleh nenek moyang etnik Toba secara turun-temurun dan berlaku secara umum di dalam masyarakat (Rumapea dan Simanungkalit, 2015). Dalam setiap aktivitas adat etnik Toba khususnya etnik Toba yang berada di Desa Buluduri bahwasannya pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas adat selalu menghadirkan *ulos* (kain tenun tradisional etnik Toba) dan melaksanakan tradisi *mangulosi* (penyematan *ulos*) pada saat aktivitas adat berlangsung. Hal ini menandakan bahwasannya *ulos* menjadi sesuatu yang sangat penting dalam aktivitas maupun aktivitas adat etnik Toba.

Sejak *ulos* menjadi suatu simbol penting dalam aktivitas adat etnik Toba, penggunaan *ulos* mempunyai aturannya masing-masing sesuai dengan jenis *ulos*-nya. Aturan-aturan tersebut mempunyai fungsi mengarahkan masyarakat dalam penggunaan *ulos*, seperti menjelaskan kepada pihak siapa *ulos* tersebut disematkan, kepada pihak siapa seharusnya *ulos* tersebut disematkan, jenis *ulos* yang dipergunakan dan pada aktivitas adat apa saja *ulos* dipergunakan. Aturan-aturan tersebut merupakan aturan yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang etnik Toba yang menjadi panduan dalam mempergunakan *ulos* pada aktivitas adat maupun aktivitas kebudayaan etnik Toba. Sitanggang dalam Sihombing (2020) mengatakan bahwa hal *mangulosi* mempunyai aturan yang

harus ditaati, yakni hanya yang dituakan yang bisa memberikan *ulos*, misalnya orangtua memberikan *ulos* kepada anaknya, tetapi anaknya tidak diperbolehkan *mangulosi* orangtuanya.

Seiring waktu berjalan, kini *ulos* menjadi salah satu simbol adat etnik Toba yang melambangkan ikatan kasih sayang. Begitu juga dengan jenisnya, menurut Sariaman Marpaung (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Yuridis Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional dalam Pembuatan *Ulos* Batak Toba di Kabupaten Tobasa” bahwasannya *ulos* dikenal mempunyai beragam jenis yang masing-masing mempunyai makna dan fungsinya tersendiri. Pada skripsi tersebut penulis menjelaskan berbagai jenis *ulos* dengan makna dan fungsinya masing-masing, diantaranya seperti *ulos mangiring* yang diberikan kepada anak pertama yang mempunyai makna sebuah harapan kelak akan mempunyai adik, *ulos anak-antak*, *ulos bolean* dan *ulos sibolang* yang bermakna sebagai simbol duka cita yang digunakan saat mengunjungi rumah duka, serta *ulos ragi hotang* yang diberikan kepada pengantin yang memiliki makna adanya harapan kelak pengantin yang menerima *ulos* tersebut dapat membangun rumah tangga yang harmonis sampai dipisahkan oleh kematian.

Pada aktivitas-aktivitas adat aktivitas penyematan *ulos* dianggap sebagai sesuatu hal yang sifatnya sakral. Manurung dkk (2020) memandang bahwa etnik Toba memahami *ulos* sebagai suatu simbol obyek yang sakral karena *ulos* merupakan bagian penting dalam ritus kehidupan etnik Toba, mulai dari kelahiran, pernikahan hingga kematian etnik Toba tidak bisa dilepaskan dari *ulos*. Nilai-nilai kesakralan *mangulosi* ini diperkuat melalui penyampaian *hata pasu-*

*pasu* yang berisikan doa-doa berkat. *Hata pasu-pasu* seringkali disampaikan oleh pihak *hula-hula* sebelum dan sesudah aktivitas *mangulosi* dilaksanakan. Penyampaian *hata pasu-pasu* tersebut menggambarkan adanya harapan-harapan yang baik kedepannya.

Pada etnik Toba dikenal suatu kearifan lokal yang menjadi sistem sosial budaya yang mengatur sistem kekerabatan etnik Toba. Kearifan lokal tersebut dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*. Menurut Marbun dalam Nainggolan (2011) bahwasannya *Dalihan Na Tolu* adalah dasar kehidupan bagi masyarakat etnik Toba, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan yakni *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru*. Bagi etnik Toba, *Dalihan Na Tolu* berperan penting dalam aktivitas yang terdapat pada aktivitas-aktivitas adat etnik Toba. Berdasarkan ketiga unsur *Dalihan Na Tolu* tersebut Marbun dan Hutapea dalam Nainggolan (2011) mengatakan bahwa dalam aktivitas adat etnik Toba pihak *hula-hula* menempati kedudukan yang terhormat.

Christina A. C. Sitorus (2018) mengatakan bahwa pihak *hula-hula* dapat dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu *hula-hula tangkas*, *tulang*, *bona ni ari*, *bona tulang*, dan *tulang rorobot*. Kelima kelompok *hula-hula* tersebut mempunyai peranan masing-masing pada aktivitas adat tertentu.

Salah satu jenis aktivitas adat yang ada pada etnik Toba yaitu aktivitas adat *mate mangkar*. Aktivitas adat *mate mangkar* merupakan aktivitas adat kematian etnik Toba dimana seorang bapak atau ibu meninggal dunia dan sudah mempunyai anak, namun anak-anaknya yang masih belia atau belum menikah, serta masih memerlukan biaya hidup dan bimbingan dari bapak atau ibu yang

meninggal dunia tersebut. Toga M. Sihombing (1989) mendefinisikan tentang *mate mangkar* dalam beberapa kategori,

*Ia na ginoar "mate mangkar" i ma:*

1. *Molo mate ama manang ina na so adong dope dakdanakna. Digoari ma na mabalu i "mabalu jongjong".*
2. *Molo mate ama manang ina, alai mardakdanak do:  
Molo ina i do na mate nidok ma i "na matompas tatarang".  
Molo ama i do na mate nidok ma i "na matipul ulu".*
3. *Molo mate so marpahompu dope.*
4. *Molo mate punu (holan boru adong).*
5. *Molo mate pupur (ndang adong anak manang boru).*

Definisi tentang *mate mangkar* di atas dapat dipahami sebagai berikut:

1. Bilamana seorang bapak atau ibu meninggal dunia dan belum mempunyai anak, maka bapak atau ibu yang *mabalu* disebut *mabalu jongjong*.
2. Bilamana seorang ibu meninggal dunia dan sudah mempunyai anak, maka sang suami disebut sebagai *na matompas tatarang*.
3. Bilamana Seorang bapak meninggal dunia dan sudah mempunyai anak, maka sang istri disebut sebagai *na matipul ulu*.
4. Bilamana seorang bapak atau ibu meninggal dunia dan belum mempunyai cucu.
5. Bilamana seorang bapak atau ibu meninggal dunia dan hanya memiliki anak perempuan maka disebut *mate punu*.
6. Bilamana seorang bapak atau ibu meninggal dunia dan belum mempunyai anak, maka bapak atau ibu yang meninggal dunia disebut *mate pupur*.

Pada aktivitas adat *mate mangkar* tersebut, *hula-hula* mempunyai peranan yang sangat penting, baik sebagai pihak yang memberkati keluarga yang di

tinggal mati, maupun sebagai pihak yang menjadi pemberi hiburan. Selain itu, *hula-hula* juga berperan sebagai pihak yang menyematkan *ulos saput* dan *ulos tujung*. *Ulos saput* disematkan pada badan bapak atau ibu yang meninggal dunia, sedangkan *ulos tujung* disematkan di kepala bapak atau ibu yang di tinggal mati berbentuk seperti tudung. *Ulos tujung* mempunyai warna biru gelap dengan corak garis membentuk zig-zag dan runcing.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan *mate mangkar*?
2. Bagaimanakah pelaksanaan adat *mate mangkar* di Desa Buluduri Kabupaten Dairi?
3. Apakah peranan *hula-hula* pada adat *mate mangkar* di Desa Buluduri Kabupaten Dairi?
4. Apakah makna simbolik penyematian *ulos tujung* oleh *hula-hula* pada adat *mate mangkar* di Desa Buluduri Kabupaten Dairi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian dari *mate mangkar*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan adat *mate mangkar* di Desa Buluduri Kabupaten Dairi.
3. Untuk mengetahui peranan *hula-hula* pada adat *mate mangkar* di Desa Buluduri Kabupaten Dairi.

4. Untuk mengetahui makna simbolik penyematan *ulos tujung* oleh *hula-hula* adat *mate mangkar* di Desa Buluduri Kabupaten Dairi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### A. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan landasan teoritis terhadap mata kuliah kearifan lokal dengan menggunakan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz yang terkait dengan penafsiran kebudayaan melalui simbol-simbol yang terdapat pada aktivitas budaya masyarakat, dalam hal ini terkait dengan makna-makna yang terkandung dalam aktivitas penyematan *ulos tujung* yang dilaksanakan pihak *hula-hula* pada adat *mate mangkar* di Desa Buluduri Kabupaten Dairi Sumatera Utara.

##### B. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi penulis

Penulis melaksanakan salah satu tugas akademik sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sekaligus penulis mendapatkan wawasan yang luas mengenai makna-makna yang terdapat dalam aktivitas penyematan *ulos tujung* oleh *hula-hula* pada adat *mate mangkar* di Desa Buluduri dan menambah pengetahuan tentang berbagai aktivitas budaya pada etnik Toba.

###### 2. Bagi masyarakat

Dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan masyarakat mengenai makna-makna yang terdapat pada aktivitas adat penyematan *ulos*

*tujung* oleh *hula-hula* pada adat *mate mangkar* di Desa Buluduri dan menambah wawasan mengenai berbagai aktivitas budaya pada etnik Toba.



THE *Character Building*  
UNIVERSITY